**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, hal ini terlihat dalam standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut diharapkan dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang dibelajarkan dalam KTSP, keterampilan ini menyangkut kemampuan siswa dalam menuangkan ide atau gagasannya kedalam bentuk tulisan, sehingga diperlukan latihan dan kemampuan khusus dalam menguasainya. Hal tersebut senada dengan hal yang dikatakan Tarigan (2008: 4), bahwa keterampilan menulis tidak secara otomatis dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui laihan dan praktek yang banyak dan teratur. Untuk itu seyognyanya pembelajaran disusun dengan berbagai cara yang ditujuanya untuk memudahkan siswa dalam untuk mencapai kompetensi tersebut sesuai dengan tingkat perkembangannya. Salah satu caranya adalah dengan penggunaan media karena menurut Arsyad (2002: 4), media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Akan tetapi kenyataan di lapangan jauh panggang dari api.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada Madrasah Aliyah Swasta Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto yang selanjutnya di singkat MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, kemampuan siswa pada kelas tersebut dalam menulis naskah drama masih rendah. Hal ini didasarkan pada perolehan nilai harian pembelajaran menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Salah satu penyebab rendahnya nilai perolehan siswa dalam menulis naskah drama tersebut terjadi karena guru tidak pernah mempergunakan media apa pun dalam kegiatan pembelajaran menulis naskah drama. Hal ini berpengaruh langsung pada kualitas pembelajaran di kelas yang selanjutnya berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam kegiatan menulis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menawarkan penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama siswa Kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Penggunaan media audiovisual tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam pembelajaran menulis. Selain itu, guru dapat menggunakan, media audiovisual untuk memberikan gambar tentang sesuatu sehingga mempermudah siswa dalam kegiatan menulis.

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Anita Kurnia pada tahun 2010 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Naskah Drama dengan Menggunakan Media Foto Berlatar Sosial pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Benteng Selayar”. Selain Anita Kurnia, penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Zulfah Muyassaroh pada tahun 2006 dengan judul “Keefektifan Media Komik dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanete Rilau kabupaten Barru”.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini lebih diarahkan pada peningkatan pembelajaran keterampilan menulis naskah drama dengan media audiovisual pada siswa kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Kurnia lebih menekankan pada penggunaan media foto berlatar sosial dalam menulis naskah drama, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah lebih diarahkan pada keefektifan media komik dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa perlu untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam keefektifan media audiovisual dalam peningkatan pembelajaran keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini yakni, “Bagaimanakah keefektifan media audiovisual dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama pada siswa Kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto?”

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan keefektifan media audiovisual dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama pada siswa Kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat teoretis
3. Melalui hasil penelitian ini diharapkan kepada guru agar memiliki pengetahuan dan wawasan tentang penggunan media audiovisual dalam peningkatan pembelajaran keterampilan menulis naskah drama sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran di Sekolah MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia agar dapat menciptakan iklim yang benar-benar menunjang proses belajar mengajar secara optimal melalui pengembangan kurikulum pengajaran yang sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada penulisan naskah drama di kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.
5. Manfaat Praktis
6. Hasil penelitian ini diharapkan kepada guru agar dapat memiliki inovasi pembelajaran yang baru sehingga dapat dijadikan sebagai sarana di dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan penggunaan media audiovisual dalam peningkatan pembelajaran keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.
7. Sebagai tolak ukur dalam menentukan langkah yang akan ditempuh demi perbaikan dalam hal pengajaran tentang menulis naskah drama pada siswa kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**

Pada bagian ini dibahas mengenai acuan teori yang mendukung materi pembelajaran keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan media audiovisual.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Dimyati dan Mudjiono (2006: 10), mendefinisikan belajar sebagai seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Aktivitas belajar merupakan sebuah proses yang melewati berbagai tahapan kegiatan yang menghasilkan sebuah pengetahuan baru bagi si pembelajar.

Menurut Sanjaya (2009: 26), pembelajaran merupakan proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik dari potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

1. **Pengertian Pembelajaran Keterampilan Menulis**

Menurut Tarigan (2008: 3-4), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Lado (dalam Tarigan, 2008: 22), mengungkapkan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Oleh sebab itu, menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Selanjutnya, D’Angelo (dalam Tarigan, 2008: 23), mengemukakan bahwa menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu.

Sebagai sebuah keterampilan, keterampilan menulis merupakan sesuatu yang harus dipelajari dan diasah terus menerus, yaitu melalui latihan secara kontinyu dan penuh ketekunan. Hal ini menunjukkan bahwa, penguasaan keterampilan menulis merupakan suatu proses pembelajaran yang melalui banyak latihan. Untuk menguasai keterampilan menulis tidak cukup dengan mempelajari pengetahuan tentang tata bahasa dan paham tentang teori menulis, ataupun hanya melafalkan definisi istilah-istilah yang terdapat dalam bidang tulis menulis, tetapi diperlukan proses berlatih secara terus menerus dan berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah media bahasa untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut dapat memahami makna tulisan tersebut.

1. **Tujuan Pembelajaran Keterampilan Menulis**

Pembelajaran keterampilan menulis bertujuan untuk mengasah dan melatih kemampuan siswa dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih bakat dan kemampuan menulis yang dimiliki oleh siswa, sehingga kemampuan tersebut bisa lebih ditingkatkan lagi.

Sehubungan dengan “tujuan” penulisan suatu tulisan, Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 25-26), merangkumnya ke dalam tujuh bagian yaitu sebagai berikut ini.

1. Tujuan Penugasan *(Assignment Purpose)*

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

1. Tujuan Altruistik *(Altruistic Purpose)*

Penulis bertujuan menyenangkan para pembaca; menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya; ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

1. Tujuan Persuasif *(Persuasive Purpose)*

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

1. Tujuan Informasional, Tujuan Penerangan *(Informational Purpose)*

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

1. Tujuan Pernyataan Diri *(Self-Expressive Purpose)*

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

1. Tujuan Kreatif *(Creative Purpose)*

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

1. Tujuan Pemecahan Masalah *(Problem-Solving Purpose)*

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Setiap orang pasti memiliki tujuan tersendiri dalam menulis. Umumnya ini disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam pembelajaran, seorang siswa misalnya menulis dengan tujuan untuk mengasah dan melatih daya nalar dan keterampilannya, atau pun untuk mengerjakan tugas menulis yang dibebankan kepadanya.

1. **Menulis**

Beberapa pengertian menulis, tujuan menulis, fungsi menulis, dan langkah-langkah pembelajaran keterampilan menulis akan diurai sebagai berikut;

1. Pengertian Menulis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang dan membuat surat) dengan tulisan (Alwi dkk, 2010: 1221).

Tarigan (2008: 3), mendefinisikan menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Selanjutnya, Salam (2009: 1), mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut sepanjang mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Menurut Angelo (2011: 1-2), menulis adalah merupakan suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi pembaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu tugas terpenting dalam aspek menulis yaitu, penulis dapat menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya.Yang paling penting diantara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat belajar menulis adalah belajar berpikir dalam suatu aspek dengan cara tertentu.

Kegiatan menulis merupakan suatu proses. Artinya, kegiatan tersebut dilaksanakan beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi (Akhaidah, dalam Anshari, 2003: 2).

Dawn Rodrigues (2010: 1-2), mengungkapkan bahwa Menulis merupakan salah satu hal paling penting yang kamu akan lakukan di sekolah. Kemampuan menulis yang baik dapat memegang peranan yang penting dalam kesuksesan, baik itu menulis laporan, proposal atau tugas di sekolah.

Slamet (2012: 1), mengartikan menulis sebagai salah satu kegiatan untuk menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, untuk memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah dan jelas.

Keterampilan menulis adalah merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegan peranan penting dalam pembelajaran bahasa. Keterampilan menulis harus dikuasai oleh setiap siswa di sekolah karena menulis merupakan alat berekspresi dan menyampaikan gagasan (Anshari dkk, 2003: 2).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis adalah proses menurungkan lambang-lambang (huruf) yang berisi pesan, gagasan, atau ide yang ingin disalurkan kepada orang lain. Pesan atau gagasan yang ingin disampaikan itu dapat berupa tulisan yang dapat menceritakan, melukiskan, memberi informasi, mempengaruhi, dan menambah pengetahuan.

1. Tujuan Menulis

Setiap menulis senantiasa akan memproyeksikan sesuatu mengenai dirinya kedalam bentuk tulisan. Bahkan dalam tulisan yang objektif sekalipun keadaan penulis masih tetap tercemin, karena gaya tulisannya senantiasa dipengaruhi oleh nada yang sesuai dengan keinginan penulis yang bersangkutan. Ada beberapa macam tujuan yang ingin dicapai setiap jenis tulisan, namun menurut D’Angelo (dalam Salam 2009: 2), tujuan penulis itu dapat dapat dibagi menjadi empat tujuan utama yaitu:

* + 1. Tulisan yang bertujuan memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*).
    2. Tulisan yang bertujuan meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasif discourse*).
    3. Tulisan yang bertujuan menghibur/menyenangkan atau mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literary discourse*).
    4. Tulisan yang betujuan mengespresikan perasaan dan emosi disebut wacana ekpresif (*expressive discourse*).

1. Fungsi Menulis

Fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara ktritis, juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdaya tanggapan atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman (Tarigan, 2008: 22).

1. Langkah-langkah Pembelajaran Keterampilan Menulis

Secara umum proses menulis melalui tiga tahapan, yaitu prapenulisan, penulisan, dan revisi. Ketiga kegiatan ini harus dilakukan secara terpisah-pisah (Akhadiah, 1998: 3-5).

* + - * 1. Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan.

Kegiatan yang mula-mula harus dilakukan jika menulis karangan ialah menentukan topiknya. Ini berarti bahwa kita menentukan apa yang akan dibahas di dalam tulisan. Topik ini dapat diperoleh dari berbagai sumber. Pengalaman pembaca merupakan sumber yang sangat penting. Setelah berhasil menemukan topik yang memenuhi persyaratan, langkah kedua yang perlu dilakukan ialah membatasi topik tersebut. Membatasi topik berarti mempersempit dan memperkhusus lingkup pembicaraan. Dengan membatasi topik, sebenarnya kita juga telah menentukan tujuan penulisan. Tujuan penulisan disini diartikan sebagai semacam pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh. Langkah berikutnya ialah menentukan bahan atau materi penulisan, macamnya, berapa luasnya, dan dari mana diperoleh. Yang dimaksud dengan bahan penulisan ialah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Langkah selanjutnya yang paling penting ialah menyusun kerangka karangan. Menyusun kerangka berarti memecahkan topik ke dalam sub-sub topik. Penyusunan kerangka karangan merupakan kegiatan terakhir pada tahap persiapan atau prapenulisan.

* + - * 1. Tahap Penulisan

Pada tahap ini kita membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang disusun. Ini berarti bahwa kita menggunakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasikan menurut keperluan sendiri. Dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh, diperlukan bahasa. Dalam hal ini kita harus menguasai kata-kata yang akan mendukung gagasan. Ini berarti bahwa kita harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat pula. Kata-kata itu harus dirangkaikan menjadi kalimat-kalimat yang efektif.

Selanjutnya, kalimat-kalimat harus disusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi persyaratan. Tetapi itu saja belum cukup. Tulisan ini harus ditulis dengan ejaan yang berlaku disertai dengan tanda baca yang digunakan secara tepat.

* + - * 1. Tahap Revisi

Jika seluruh tulisan sudah selesai maka tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Mungkin tulisan itu perlu direvisi, diperbaiki, dikurangi, atau kalau perlu diperluas. Sebenarnya, revisi ini sudah dilakukan juga pada waktu tahap berlangsung. Yang dikerjakan sekarang ialah revisi secara menyeluruh sebelum diketik sebagai bentuk akhir naskah tersebut.

Pada tahap ini biasanya kita meneliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan catatan kaki dan daftar pustaka, dan sebagainya. Jika tidak ada lagi yang kurang memenuhi persyaratan selesailah sudah tulisan kita.

1. **Drama**
   * + - 1. Pengertian Drama

Sebagai suatu genre sastra, drama mempunyai kekhususan dibanding dengan genre puisi ataupun genre fiksi. Kesan dan kesadaran terhadap drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara konkret drama tidak dapat diperlukan sebagai puisi ketika mencoba mendekatinya, karena puisi penekanannya sebagai suatu hasil cipta intuisi imajinasi penyairnya (Hasanuddin, 1996: 1).

Jenis (genre) sastra adalah mata rantai yang menghubungkan karya sastra individual dengan kesemestaan. Dan genre sastra juga mencerminkan semangat zaman yang berbeda setiap periodenya. Oleh karena itu, drama pun selalu terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan perubahan konsep dan pemahamannya terhadap definisinya dari masa ke masa (Dewojati, 2010: 7).

Drama adalah kesenian kesusasteraan yang diwujudkan sebagai percakapan disertai permainan-permainan dramatis personal untuk melakukan segala percakapan itu dengan diiringi gerak laku agar dapat mewujudkan ceritanya sebagai keadaan yang nyata terjadi (Dolla, 2007: 51).

Drama adalah cerita sandiwara yang mengarukan; lakon yang sedih; peristiwa yang mengerikan atau menyedihkan. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2003: 136).

* + - * 1. Unsur-unsur Drama

1. Cerita (naskah, lakon);

Naskah drama merupakan suatu cerita, tetapi cerita ini belumlah lengkap jika belum dipentaskan di atas panggung (*stage*).

1. Pemain (aktor);

Pemain (aktor) dalam pementasan drama adalah wakil pelaku (karakter) dari suatu cerita drama. Setiap pemain selalu berusaha mengidentifikasikan dirinya dengan karakter yang diwakilinya.

1. Tempat *(theatre)*;

Unsur ketiga yang membangun pementasan drama adalah tempat (teater). Tak satupun pementasan drama yang tidak memerlukan tempat. Tempat ini terkadang diadakan dalam gedung khusus untuk pementasan yang disebut teater, dan tidak jarang pula diadakan pada lapangan terbuka.

1. Penonton *(audience)*.

Pada setiap pementasan drama, penonton selalu ada. Jika kalau tidak ada penonton maka drama yang sesunguhnya pun tidak ada. Penonton drama adalah orang-orang yang siap menonton suatu karya imajinasi, karena drama adalah karya imajinasi yang perlu ditanggapi dengan perpaduan rasa dan ratio.

c. langkah-langkah Menulis Naskah Drama.

Menurut Remy Sylado (1996), Menulis naskah drama berbeda dengan menulis puisi, cerpen atau novel, kalau puisi ditulis dengan bentuk baris dan bait. Cerpen dan novel ditulis dengan kalimat yang membentuk paragraf-paragraf dengan kutipan langsung atau percakapan. Sedangkan, pada drama ditulis dengan dua bagian. Bagian pertama berisi percakapan dan bagian kedua berisi petunjuk pemanggungan, misalnya ketentuan gerak, mimik para pemain drama atau situasi panggung. Langkah-langkah menyusun naskah drama

1. Menentukan tema/ide cerita
2. Menentukan para pelaku/tokoh
3. Menentukan adegan-adegan
4. Menulis naskah Kualifikasi ketika kita akan menulis naskah drama.

Dalam menulis naskah drama terdapat empat segi kualifikasi yaitu, (1) isi dramatik, (2) bahasa dramatik, (3) bentuk dramatik, dan (4) struktur dramatik.

1. Isi Dramatik

Dalam drama hendaknya berisi premis dan tema. Premis merupakan persoalan utama yang hendak diangkat dalam cerita, sedangkan tema dapat dipahami sebagai perwujudan dari premis, yaitu dengan memberi jawaban atau pemecahan yang bersifat menyimpulkan. Misalnya, apabila premisnya adalah “takut pada wanita”, maka temanya dapat berupa pernyataan berikut, “seorang lelaki yang takut pada istri langsung mencelakakan orang lain”.

1. Bahasa Dramatik

Bahasa drama yang kita gunakan dapat prosaik, puitik, atau sosiologik. Apabila kita menyukai dialog-dialog yang disusun dengan kalimat-kalimat seperti layaknya prosa, maka bahasa drama kita termasuk ke dalam bahasa prosaik. Namun, apabila kita menuliskannya dengan berfokus pada versifikasi, seperti penataan bait, larik, rima, dan irama, maka bahasa drama kita bersifat prosaik. Kemudian, jika dialog-dialog drama kita sesuaikan dengan konteks, sehingga memungkinkan munculnya ragam dan dialek bahasa Indonesia, maka sudah dapat dipastikan bahwa kita menggunakan bahasa drama yang bersifat sosiologik.

1. Bentuk Dramatik

Yang menyangkut bentuk dramatik adalah ragam ekspresi, gaya ekspresi, dan plot literer. Dalam drama konvensional, kita telah mengenali ragam ekspresi yang baku, seperti tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama, dan farce (banyolan). Gaya ekspresi menyangkut visi dan pandangan penulis, yang penuangannya biasanya sesuai dengan paham atau aliran yang dianutnya, apakah realisme, ekspresionisme, eksistensialisme, atau absurdisme. Penulis dapat saja memilih ragam ekspresi yang sesuai dengan pandangannya. Plot literer adalah plot yang terdapat dalam teks drama. Jadi, plot yang dibuat oleh pengarang, buka plot yang diwujudkan oleh gerak yang dilakukan aktor di atas panggung.

1. Struktur Dramatik

Strukur dramatik menyangkut perkembangan dan kaitan antar konflik yang muncul, memuncak, dan berakhir. Dalam drama konvensional, struktur dramatiknya seperti konvensi klasik plot yaitu eksposisi, komplikasi, resolusi, klimaks, dan konklusi. Konklusi dalam tragedi disebut katastrof (berakhir dengan kesedihan), sementara dalam komedi disebut denumen (berakhir dengan kebahagiaan).

1. **Media**
   * + - 1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu Medius yang secara harfiah diartikan sebagai tengah, perantara atau pengantar. Tetapi secara lebih khusus pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses atau menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong dalam proses pembelajaran AECT ( *Association Of Education and Comunikation Technology*, 1997).

Media secara umum adalah alat bantu [prosesbelajar mengajar](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/). Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan belajar  sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan [metode](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/) yang dimanfaatkan untuk [tujuan pembelajaran](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/) atau pelatihan.

Menurut Briggs (2011: 1-2), mediaadalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya.

Selanjutnya,  *National Education Association* (2010: 1) mengungkapkan bahwa media  adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati oleh orang lain. Agar tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang mebantu proses komunikasi yang disebut media (Rohani, 1997: 2).

Selanjutnya dikemukakan beberapa pengertian tentang media yaitu :

1. Media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima (Santoso dan Hamidjaya dalam Rohani, 1997: 2).
2. Media adalah channel (saluran) karena pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batasan-batasan jarak, ruang dan waktu tertentu (Luhan dalam Rohani, 1997: 2).
3. Media adalah medium yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan sesuatu pesan, dimana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dengan komunikasi (Blake dan Haralsen dalam Rohani, 1997: 2).
4. AECT menyatakan, media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi.
5. NEA (*National Education Association*) berpendapat media adalah segala benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut.
6. Menurut (Brigg dalam Rohani, 1997: 2) media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang yang sesuai untuk belajar, misalnya: media cetak, media elektronik (film dan video).

Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

# Jenis Media

# Menurut Sudjana dan Rivai (2011: 4), jenis media secara umum dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Media Visual: grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, dan komik;
2. Media Audial: radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya;
3. Projected still media : slide; over head projektor (OHP), in focus, dan sejenisnya;
4. Projected motion media: film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer, dan sejenisnya.
   1. [TujuanMedia Pembelajaran](http://belajarpsikologi.com/pentingnya-media-dalam-pembelajaran/)

Media mempunyai beberapa tujuan dalam proses pembelajaran. Menurut Azhar (2011: 101), tujuan media pembelajaran adalah:

* + 1. Mempermudah[Proses Belajar Mengajar](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/)
    2. Meningkatkan [efisiensi belajar mengajar](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/)
    3. Menjaga relevansi dengan [tujuan belajar](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar/)
    4. Membantu konsentrasi mahasiswa

Media merupakan komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Tidak diragukan lagi bahwa semua media itu perlu dalam [pembelajaran](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/). Kalau sampai hari ini masih ada guru yang belum menggunakan media, itu hanya perlu satu hal yaitu perubahan sikap. Dalam memilih media pembelajaran*,* perlu disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi masing-masing. Dengan perkataan lain, media yang terbaik adalah media yang ada. Terserah kepada guru bagaimana ia dapat mengembangkannya secara tepat  dilihat dari isi, penjelasan pesan dan karakteristik siswa untuk menentukan [media pembelajaran](http://belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran/) tersebut.

Sudjana, dkk (2010: 120), menyatakan bahwa media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memeperoleh pengetahuan dan keterampilan.

* 1. Fungsi Media

Levie dan Lentz (dalam Arzyad 2011: 16), mengemukakan bahwa ada empat fungsi media khususnya media yaitu:

1. Fungsi Atensi,

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

1. Fungsi Afektif

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (membaca teks) yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.

1. Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

1. Fungsi Kompensatoris.

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks dapat membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

1. **Media Audiovisual**

Menurut Arsyad (2011: 94), media audiovisual adalah yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audiovisual adalah penulisan naskah drama dan *storyboard* yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian.

Arsyad (2011: 3), mengemukakan bahwa istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerimah. Jadi, TV, film, foto, radio, rekaman audio, gambar dan sejenisnya adalah media komunikasi. Dan apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Menurut Sudjana (2011: 8), pada mulanya konsep keterbacaan (*literacy*) hanya digunakan dalam konteks verbal yakni membaca dan menulis. Baru pada pertengahan tahun 1960-an mulai muncul konsep keterbacaan visual, dalam bentuk grafis seperti sket, gambar, foto, diagram, tabel dan lain-lain. Dengan demikian dalam buku-buku pelajaran mulai ditampilkan pesan-pesan visual melalui berbagai ilustrasi untuk memperjelas keterbaccaan verbal. Disajikan pula dalam media massa seperti TV, percetakan dan produksi. Pesan media visual sangat efektif dalam memperjelas informasi, bahkan lebih jauh lagi mempengaruhi sikap seseorang, membentuk opini masyarakat dan lain-lain.

Menurut Djamarah dan Sain (2010: 124), media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Jenis media yaitu (1) audiovisual diam, yaitu yang menampilkan suara atau gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangakai suara, dan cetak suara. dan (2) audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film suara dan *video casette* didalam menyampaikan pesan pembelajaran agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami. Salah satu penyampaian pesan ini yaitu menggunakan media audiovisual dalam peningkatan keterampilan menulis naskah drama pada pelajaran bahasa Indonesia. Maka dari itu media audiovisual yang kelihatan sangat sederhana sebenarnya tetapi mengandung banyak arti. Oleh karena itu, memilih gambar harus tepat, menarik dan merangsang siswa. Dan media ini dapat mempertajam daya imajinatif siswa.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan kajian pustaka diatas, hendakanya guru mempertimbangkan penggunaan media audiovisual didalam pelaksaan proses belajar mengajar terutama dalam pengajaran menulis permulaan, karena dengan media audiovisual ini dapat merangsang imajinasi siswa untuk menulis tentang gambar yang dilihatnya sehingga keterampilan siswa dalam menulis naskah drama dapat meningkat. Untuk mempermudah kita dalam memahami alur dari penelitian eksperimen maka kami membuat kerangka pikir yang disesuaikan dengan langkah-langkah strategi dari pembelajaran keterampilan menulis naskah drama berdasarkan dengan media audiovisual. Sehingga dengan melihat dan membaca kerangka pikir ini kita bisa melihat gambaran apa saja yang peneliti lakukan didalam memecahkan permasalahan yang dihadapi peneliti yaitu rendahnya keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

**Bagan Kerangka Pikir**

**KTSP**

**Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Pembelajaran Bahasa**

**Pembelajaran Sastra**

**Menulis**

**Membaca**

**Berbicara**

**Menyimak**

**Naskah Drama**

**Media Audiovisual**

**Analisis**

**TEMUAN**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah penggunaan media audiovisual(variabel bebas) dan menulis naskah drama (variabel terikat). Variabel bebas (X) adalah pengaruh media audiovisual, dan variabel terikat (Y) adalah pengajaran menulis naskah drama tanpa metode media audiovisual.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bersifat korelatif, yaitu korelasi antara variabel X (media audiovisual) dan variabel Y (menulis naskah drama). Bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media audiovisual.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pada hakikatnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui presentasi kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

1. **Definisi Operasional Variabel**

Untuk lebih memperjelas variabel dalam penelitian ini, peneliti menguraikan definisi operasional variabel sebagai berikut.

1. Keefektifan adalah ketepatan guna sebuah proses, metode, atau alat bantu dalam kegiatan tertentu yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya.
2. Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.
3. Kemampuan menulis adalah kemampuan menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.
4. Naskah drama adalah naskah kesenian kesusasteraan yang diwujudkan sebagai percakapan disertai permainan-permainan dramatis personal untuk melakukan segala percakapan yang diiringi gerak laku agar dapat mewujudkan ceritanya sebagai keadaan yang nyata terjadi.
5. **Populasi dan Sampel**

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, yang terdiri dari 13 laki-laki dan 17 perempuan.

Tabel. 1 Populasi Siswa Kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelas | Jenis kelamin | | Jumlah |
| Laki-laki | Perempuan |
| XI1 | 13 | 17 | 30 |
| XI2 | 10 | 18 | 28 |
| Jumlah | | | 58 |

1. **Sampel**

Sampel diartikan sebagai contoh atau wakil dari populasi. Tujuan pengambilan sampel adalah memperoleh keterangan mengenai objek dengan jalan hanya mengamati sebagian saja dari populasi (Semi, 1990: 40), selanjutnya Semi menentukan pengambilan sampel dari populasi yaitu untuk populasi 100-200 orang/satuan diambil 70-80 %, dan seterusnya.

Oleh karena itu, mengingat populasi dalam penelitian ini tidak terlalu banyak dan cara menganalisis data tidak terlalu rumit maka, dalam penelitian ini dilakukan penarikan sampel total. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 58 orang.

Tabel 2. Keadaan sampel siswa kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelas | Populasi | Sampel |
| XI1 | 30 | 30 |
| XI2 | 28 | 28 |
| Jumlah | | 58 |

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah tes tertulis dengan menggunakan perlakuan yang berbeda terhadap dua kelompok amatan, yaitu kelas XI1 sebagai sampel eksperimen dengan memberikan media audiovisualdalam pembejalaran kemudian menugasi siswa untuk menulis naskah drama, Sedangkan kelas XI2 sebagai sampel kontrol dengan menugasi siswa membuat menulis naskah drama dengan hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggali pengalaman siswa terlebih dahulu.

Dengan adanya dua tes yang dilakukan antara kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan, maka hal ini akan mempermudah peneliti dalam mengukur keefektifan media audiovisual. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan nantinya adalah perbandingan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

1. **Teknik Analisis Data**

Data dalam penelitian ini yang terkumpul dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut**:**

1. Membuat Daftar Skor Mentah

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari tugas siswa. Penentuan aspek yang dinilai dalam drama yang dibuat oleh siswa berdasarkan teori struktur fisik dan struktur batin yang dikemukakan oleh Waluyo (1987: 68). Adapun aspek yang dinilai beserta bobotnya masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria penilaian menulis naskah drama.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Aspek yang Dinilai | Skor |
| 1  2  3  4  5  6 | Tema  Dialog (Adegan)  Penggarapan bahasa  Tokoh dan karakter  Amanat  Konflik | 20  20  15  15  15  15 |
| Jumlah skor keseluruhan | | 100 |

1. Tema, skor maksimalnya 20 dengan alternatif sebagai berikut:
2. Tema terungkap dengan jelas dalam pemilihan kata dialog drama (nilai 20)
3. Tema cukup terungkap dengan jelas dalam pemilihan kata dialog drama (15)
4. Tema kurang terungkap dengan jelas dalam pemilihan kata dialog drama (10)
5. Tema tidak jelas dalam pemilihan kata dialog drama (5)
6. Dialog, skor maksimalnya 20 dengan alternatif sebagai berikut:
7. Dialognya disajikan secara menarik dan runtut (nilai 20)
8. Dialog yang disajikan cukup secara menarik dan runtut (nilai 15)
9. Dialognya kurang menarik dan tidak runtut (nilai 10)
10. Dialognya tidak menarik dan tidak runtut (5)
11. Penggarapan bahasa, skor maksimalnya 15 dengan alternatif sebagai berikut:
12. Menggunakan bahasa yang baik dan benar (nilai 15)
13. Menggunakan bahasa indonesia yang cukup baik dan benar (nilai 12)
14. Menggunakan bahasa indonesia yang kurang baik dan kurang benar (nilai 8)
15. Tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar (nilai 5)
16. Karakter tokoh, skor maksimalnya 15 dengan alternatif nilai sebagai berikut:
17. Karakter tokoh kuat dan saling mendukung antar adegan (nilai 15)
18. Dukungan karakter tokoh antar adegan cukup baik (nilai 12)
19. Karakter tokoh kurang kuat dan kurang mendukung antar adegan (nilai 8)
20. Karakter tokohnya tidak nampak dalam adegan (nilai 5)
21. Amanat, skor maksimalnya 15 dengan alternatif sebagai berikut:
22. Amanatnya jelas dan mengandung nilai pendidikan (nilai 15)
23. Amanatnya cukup jelas dan cukup mendidik (nilai 12
24. Amanatnya tidak jelas dan tidak mendidik (nilai 8)
25. Tidak ada amanat yang tergambar dalam adegan (nilai 5)
26. Konflik, skor maksimalnya 15 dengan alternatif sebagai berikut:
27. Memiliki ritma konflik yang bagus (nilai 15)
28. Memiliki ritma konflik yang cukup bagus (nilai 12)
29. Memiliki ritma konflik yang kurang bagus (nilai 8)
30. Konflik yang tercipta berantakan (nilai 5)
31. Mencari Mean Ideal

Menurut Nurgiyantoro (1995: 369) dalam mencari mean ideal dipakai rumus sebagai berikut.

**Xi = 60% dari skor ideal**

Keterangan:

Xi = mean ideal

1. Mengukur Penyebaran

Pada tahap ini peneliti mencari deviasi standar sebagai ukuran dalam penyebaran nantinya. Menurut Nurgiyantoro (1995: 369) mengemukakan bahwa besarnya Si adalah seperempat Xi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran menggunakan rumus sebagai berikut:

**Si = ¼ x (Xi)**

Keterangan:

Si = Standar deviasi/simpanan baku

1. Transformasi Skor ke dalam Konvensi Angka Berskala 1-10

Untuk mempermudah dalam penentuan frekuensi persentase nantinya maka dilakukan pen-*transfer*-an nilai rata-rata dan deviasi standar ke dalam konvensi angka berskala 1-10 serta menjadi standarnisasi skor.

Adapun rumus yang digunakan untuk mentransformasikan skor mentah dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Transformasi skor mentah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skala Sigma | Nilai | Skala angka | Ekuivalensi nilai mentah |
| + 2,25  + 1,75  + 1,25  + 0,75  + 0,25  - 0,25  - 0,75  - 1,25  - 1,75  - 2,25 | 10  9  8  7  6  5  4  3  2  1 | Mean + (2,25 x DS) = ….  Mean + (1,75 x DS) = ….  Mean + (1,25 x DS) = ….  Mean + (0,75 x DS) = ….  Mean + (0,25 x DS) = ….  Mean - (0,25 x DS)= ….  Mean - (0,75 x DS) = ….  Mean - (1,25 x DS) = ….  Mean - (1,75 x DS) = ….  Mean – (2,25 x DS) = …. | ………….  ………….  ………….  ………….  ………….  ………….  ………….  ………….  ………….  …………. |

1. Pemberian Interpretasi

Untuk menilai hasil penelitian kelas baik itu control maupun kelas eksprimen maka perlu pemberian interprestasi dengan rentang nilai sebagai berikut:

Nilai 9,0 – 10 (sangat tinggi)

Nilai 8,0 – 8,9 (tinggi)

Nilai 6,5 – 7,9 (sedang)

Nilai 5,5 – 6,4 (rendah)

Nilai 0,0 – 5,4 (sangat rendah)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Penyajian Hasil Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan yang berbeda antara dua kelompok amatan, yakni kelas XI1 sebagai kelas eksperimen yakni kelas yang mendapat perlakuan dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media audiovisual dan kelas XI2 sebagai kelas kontrol yang diberikan pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan media audiovisual. Pada bab ini hasil penelitian akan dibahas mengenai keefektifan media audiovisual dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuantitatif, hasil penelitian dihitung berdasarkan teknik analisis kuantitatif dalam bentuk tabel.

Penyajian hasil analisis terdiri dari dua kategori, yakni penyajian data nilai siswa yang menggunakan media auidovisual dalam pembelajaran menulis drama dan penyajian data nilai siswa yang tidak menggunakan media audiovisual. Adapun penyajiannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. **Analisis Data Kelas Kontrol**

Pada bagian ini dianalisis mengenai perolehan nilai siswa pada kelas kontrol yang berjumlah 28 siswa. Berdasarkan hasil analisis data perolehan nilai siswa dalam kegiatan menulis naskah drama dengan media audiovisual diperoleh data yang selengkapnya terinci pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Distribusi frekuensi dan persentase skor siswa kelas kontrol

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Skor Mentah | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10  11  12  13  14  15  16 | 79,5  78,5  78  77,5  77  76,5  74,5  74  70,5  70  69  67  66,5  66  65,5  64,5 | 2  2  3  2  2  1  1  1  1  1  5  1  1  1  1  3 | 7  7  11  7  7  4  4  4  4  4  18  4  4  4  4  11 |
| Jumlah | | 28 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 5. dapat diketahui bahwa terdapat 2 siswa (7%) yang memperoleh skor 79,5, skor 78,5 juga diperoleh 2 siswa (7%). Siswa yang memperoleh skor 78 yakni 3 siswa (11%), nilai 77, 5 diperoleh 2 siswa (7%). Selanjutnya, nilai 77 diperoleh 2 siswa (7%), sedangkan nilai 76,5, 74,5, 74, 70,5, 70, 67, 66,5, 66, 65,5 masing-masing diperoleh satu orang siswa atau masing-masing 4% dari keseluruhan jumlah siswa. Nilai 69 diperoleh 5 siswa (18%), selanjutnya, terdapat 3 siswa (11%) yang memperoleh nilai 64,5.

Sebelum skor mentah ditransformasikan ke dalam nilai berskala 1-10; maka terlebih dahulu ditentukan ukuran tendensi sentral yang digunakan dalam mengolah data dalam bentuk rumus:

Xi = 60 % dari skor maksimal

= 60 % x 100

= 60

Langkah selanjutnya, mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran data. Rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi standar, sebagai berikut:

Si = ¼ x Xi

= ¼ x 60

= 15

Dengan demikian, deviasi standar data tersebut adalah 15. Selanjutnya, mean dan deviasi strandar yang telah diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1-10, untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada Tabel 5. berikut ini.

Tabel 6 Konversi Angka ke dalam Nilai Berskala 1-10

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skala Sigma | Nilai | Skala angka | Ekuivalensi nilai mentah |
| + 2,25  + 1,75  + 1,25  + 0,75  + 0,25  - 0,25  - 0,75  - 1,25  - 1,75  - 2,25 | 10  9  8  7  6  5  4  3  2  1 | 60 + (2,25 x 15) = 93,7  60 + (1,75 x 15) = 86,2  60 + (1,25 x 15) = 78,7  60 + (0,75 x 15) = 71,2  60 + (0,25 x 15) = 63,7  60 - (0,25 x 15) = 56,2  60 - (0,75 x 15) = 48,7  60 - (1,25 x 15) = 41,2  60 - (1,75 x 15) = 33,7  60 – (2,25 x 15) = 26,2 | 94 – 100  86 - 93  79 - 85  71 - 78  64 - 70  56 - 63  49 - 55  41 - 48  34 - 40  <34 |

Berdasarkan Tabel 6 di atas, skor mentah siswa dapat dikonversi ke dalam nilai berskala 1-10 sekaligus dapat pula diketahui nilai, frekuensi, dan persentase tingkat kemampuan siswa kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dalam menulis naskah drama tanpa penggunaan media audiovisual, seperti tampak pada Tabel 7. berikut ini:

Tabel 7 Frekuensi dan Persentase Nilai Kompetensi Siswa Kelas Kontrol

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Skala Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9.  10. | 10  9  8  7  6  5  4  3  2  1 | 0  0  0  16  12  0  0  0  0  0 | 0  0  0  57  43  0  0  0  0  0 |
| Jumlah | | 28 | 100 |

Bedasarkan Tabel 7 diperoleh gambaran terdapat 16 siswa yang memperoleh 7 dengan persentase 57% , sedangkan nilai 6 diperoleh 12 siswa dengan persentase 43%.

Berdasarkan perolehan nilai dan persentase tersebut, dapat ditemukan nilai perolehan siswa dalam menulis naskah drama dengan tanpa menggunakan media audiovisual. Data selengkapnya tampak pada Tabel 8. Berikut ini.

Tabel 8. Jumlah Nilai Siswa Kelas Kontrol

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nilai | Frekuensi (N) | X (Nilai x N) |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9.  10. | 10  9  8  7  6  5  4  3  2  1 | 0  0  0  16  12  0  0  0  0  0 | 0  0  0  112  72  0  0  0  0  0 |
| Jumlah | | 28 | ∑X = 184 |

Berdasarkan Tabel 8. tersebut dapat dinyatakan bahwa nilai rata-rata kelas kontrol adalah 6,6 yang diperoleh dari rumus

 = 

=

= 6,6

Hasil nilai rata-rata tersebut dapat ditransformasikan ke dalam tabel klasifikasi kompetensi siswa kelas XI2 MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dalam menulis naskah drama tanpa media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis naskah drama, dapat dilihat pada Tabel 9. berikut ini:

Tabel 9. Kompetensi dalam menulis naskah drama tanpa penggunaan media audiovisual siswa kelas kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Interval | Frekuensi | Nilai  Rata-Rata | Tingkat hasil belajar |
| 1.  2.  3.  4.  5. | 9,0 – 10  8,0 – 8,9  6,5 – 7,9  5,5 – 6,4  0,0 – 5,4 | 0  0  16  12  0 | 6,6 | Sangat tinggi  Tinggi  Sedang  Rendah  Sangat rendah |

Berdasarkan Tabel 9 tersebut, maka nilai rata-rata kompetensi menulis naskah drama tanpa penggunaan media audiovisual siswa kelas kontrol dikategorikan sedang. Hal ini terlihat pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai 6,6 berada pada rentang nilai 6,5 – 7,9 (kategori sedang)

1. **Analisis Data Kelas Eksperimen**

Data kelas eksperimen diperoleh dari hasil analisis perolehan nilai siswa pada kelas eksperimen, yakni kelas XI1 yang berjumlah 30 siswa. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai yang selengkapnya terinci pada table berikut ini.

Tabel 10. Distribusi frekuensi dan persentase skor siswa kelas eksperimen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Skor Mentah | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9.  10.  11.  12.  13.  14. | 93  91,5  91  90,5  90  89.5  89  88,5  87,5  87  86  85  84,5  84 | 1  1  1  1  4  3  4  2  3  4  1  2  2  1 | 3  3  3  3  13  10  13  6  10  13  3  6  6  3 |
|  | Jumlah | 30 | 100 |

Perolehan skor siswa dari skor tertinggi sampai skor terendah secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut: skor tertinggi yang dicapai siswa yaitu 93 berjumlah 1 orang (3%); sampel yang memperoleh skor 91,5 berjumlah 1 orang (3%); sampel yang memeroleh skor 91 berjumlah 1 orang (3%); sampel yang memperoleh skor 90,5 berjumlah 1 orang (3%); sampel yang memperoleh skor 90 berjumlah 4 orang (13%); sampel yang memperoleh skor 89,5 berjumlah 3 orang (10%); sampel yang memperoleh skor 89 berjumlah 4 orang (13%); sampel yang memperoleh skor 88,5 berjumlah 2 orang (6%); sampel yang memperoleh skor 87,5 berjumlah 3 orang (10%); sampel yang memperoleh skor 87 berjumlah 4 orang (13%); sampel yang memperoleh skor 86 berjumlah 1 orang (3%); sampel yang memperoleh skor 85 berjumlah 2 orang (6%); skor 84,5 diperoleh 2 orang siswa (6%); skor 84 diperoleh 1 orang siswa (3%).

Sebelum skor mentah ditransformasikan ke dalam nilai berskala 1-10, maka terlebih dahulu ditentukan ukuran tendensi sentral yang digunakan dalam mengolah data dalam bentuk rumus:

Xi = 60% dari skor mentah

= 60% x 100

= 60

Langkah selanjutnya, mencari deviasi standard sebagai ukuran penyebaran data. Rumus yang digunakan menentukan deviasi standard, sebagai berikut:

Si = ¼ x Xi

= ¼ x 60

= 15

Dengan demikian, deviasi standar data tersebut adalah 15. Selanjutnya, mean dan deviasi strandar yang telah diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1-10, untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada Tabel 11. berikut ini:

Tabel 11. Konversi angka ke dalam nilai berskala 1-10

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skala Sigma | Nilai | Skala angka | Ekuivalensi nilai mentah |
| + 2,25  + 1,75  + 1,25  + 0,75  + 0,25  - 0,25  - 0,75  - 1,25  - 1,75  - 2,25 | 10  9  8  7  6  5  4  3  2  1 | 60 + (2,25 x 15) = 93,7  60 + (1,75 x 15) = 86,2  60 + (1,25 x 15) = 78,7  60 + (0,75 x 15) = 71,2  60 + (0,25 x 15) = 63,7  60 - (0,25 x 15) = 56,2  60 - (0,75 x 15) = 48,7  60 - (1,25 x 15) = 41,2  60 - (1,75 x 15) = 33,7  60 – (2,25 x 15) = 26,2 | 94 – 100  86 - 93  79 - 85  71 - 78  64 - 70  56 - 63  49 - 55  41 - 48  34 - 40  <34 |

Berdasarkan Tabel 11. tersebut, skor mentah siswa dapat dikonversi ke dalam nilai berskala 1-10 sekaligus dapat pula diketahui nilai, frekuensi, dan persentase tingkat kompetensi siswa kelas XI2 dalam menulis naskah drama dengan menggunakan media audiovisual, seperti tampak pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Frekuensi dan persentase nilai kompetensi siswa kelas eksperimen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Skala Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9.  10. | 10  9  8  7  6  5  4  3  2  1 | 0  8  22  0  0  0  0  0  0  0 | 0  27  73  0  0  0  0  0  0  0 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Berdasarkan Tabel 12. diperoleh gambaran bahwa nilai yang diperoleh siswa yakni, tidak ada siswa yang memperoleh nilai 10, 7, 6, 5, 4, 3, 2, dan 1, nilai 9 diperoleh 8 orang siswa (27%), nilai 8 diperoleh 22 orang siswa (73%).

Berdasarkan perolehan nilai dan persentase tersebut, dapat ditemukan jumlah nilai siswa dalam menulis naskah drama dengan media audiovisual tampak pada Tabel 13. berikut ini.

Tabel 13. Jumlah nilai siswa kelas eksperimen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nilai | Frekuensi (N) | X (Nilai x N) |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9.  10 | 10  9  8  7  6  5  4  3  2  1 | 0  8  22  0  0  0  0  0  0  0 | 0  72  176  0  0  0  0  0  0  0 |
| Jumlah | | 30 | ∑X = 248 |

Berdasarkan Tabel 13. tersebut, ditemukan bahwa nilai rata-rata atau () siswa kelas eksperimen adalah 8,3 yang diperoleh dari rumus:

= 8,3

Hasil nilai rata-rata dapat ditransformasi ke dalam tabel klasifikasi kompetensi siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan media audiovisual. Data selengkapnya tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Kompetensi Menulis naskah drama dengan media audiovisual

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Interval | Frekuensi | Nilai  Rata-Rata | Tingkat hasil belajar |
| 1.  2.  3.  4.  5. | 9,0 – 10  8,0 – 8,9  6,5 - 7,9  5,5 – 6,4  0,0 – 5,4 | 8  22  0  0  0 | 8,3 | Sangat tinggi  Tinggi  Sedang  Rendah  Sangat rendah |

Berdasarkan Tabel 14. tersebut, maka nilai rata-rata kompetensi menulis naskah drama dengan menggunakan media audiovisual pada siswa kelas eksperimen dikategorikan tinggi. Hal tersebut telihat pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai 8,3 berada pada rentang nilai 8,0 – 8,9 (kategori tinggi).

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data tes kelas eksperimen dan kelas kontrol ditemukan bahwa penggunaan media audiovisual meningkatkan kompentesi siswa kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dalam menulis naskah drama. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai yang berbeda antara kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan media audiovisual dan kelas kontrol yang dibelajarkan dengan tanpa menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelas kontrol perolehan nilai siswa rata-rata mencapai 6,6, atau berada pada kategori menengah, sedangkan

pada kelas eksperimen, keseluruhan siswa rata-rata memperoleh nilai 8,3 atau berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

pada kelas kontrol, sebagian besar siswa menulis naskah drama dengan menghayal dan hanya mengandalkan ingatannya, tanpa pengalaman atau hal serupa yang telah dilihat secara langsung. Mereka hanya menulis dialog dengan membayangkan tentang cinta dan sebagian besar siswa hanya bercerita dan mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan cinta. Siswa tidak bercerita tentang pengalaman cinta.

Kemudian pada kelas eksperimen hampir semua siswa menulis naskah drama dengan baik karena mereka menulis berdasarkan hal yang telah diamati dari tayangan pertunjukan drama. Hal ini dapat menggugah gagasan, isi drama menyangkut pengalaman pribadi tentang cinta sehingga siswa tergugah untuk menuliskan hal yang sejenis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Subana (2008:164) yang mengatakan bahwa pengalaman konkret yang dialami sendiri oleh siswa dapat dijadikan titik tolak kegiatan pembelajaran dalam usaha memeroleh, pegetahuan, keterampilan dan pembentukan watak. Dalam hal ini media audiovisual digunakan untuk menambah pengalaman diri siswa dalam hal penulisan dialog-dialog dalam drama.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa karya yang diciptakan siswa dengan menggunakan media audiovisual akan menghasilkan dialog-dialog yang lebih baik dalam penulisan naskah drama. Oleh karena itu, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran menulis naskah drama sangat bermanfaat. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa lebih antusias dalam belajar dengan media audiovisual, mereka sangat senang menonton pertunjukan drama dalam tayangan. Beda halnya pada kelas control, siswa Nampak kurang bersemangat. Selain itu juga, penggunaan media audiovisual membuat pembelajaran menjadi semakin menarik, media pembelajaran menjadi semakin variatif sehingga dapat menarik minat siswa belajar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto”

Data penelitian diperoleh dari kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol (tanpa penggunaan media audiovisual) perolehan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 6,6 atau berada pada kategori sedang. Sedangkan Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran menulis naskah drama, perolehan nilai rata-rata siswa pada kelas tersebut mencapai 8,3 atau berada pada kategori tinggi.

Dengan demikian, adanya perbedaan antara nilai yang diperoleh oleh kelas kontrol dengan kelas eksperimen, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual efektif digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama pada siswa kelas XI MAS Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai bahan masukan kepada guru, siswa, maupun pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan serta kepada peneliti selanjutnya.

1. Kepada siswa, hendaknya lebih banyak lagi belajar, terutama yang berkaitan dengan dunia kesastraan.
2. Kepada guru bahasa Indonesia, kiranya dapat menggunakan media yang bervariasi dalam pembelajaran, salah satu media yang efektif adalah media audiovisual, sudah terbukti efektif dalam pembelajaran menulis naskah drama.
3. Kepada pihak yang terkait dengan dunia pendidikan, kiranya dapat memberikan pelatihan-pelatihan yang berkala kepada guru-guru disekolah agar kompotensi guru dalam memberikan pengajaran semakin meningkat.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang akan menggunakan media audivisual dalam penelitiannya, hendaknya diarahkan kepada pembelajaran lain agar lebih diketahui lagi lebih mendalam keefektifan media audiovisual dalam keterampilan lain dalam pembelaajran bahasa Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akhadiah, Sabarti, dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Alwi, Hasan dkk, 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Angelo, 2011. *Pengertian Menulis*. http://belajarpsikologi. com/pengertian-media- pembelajaran/ (*Online*). Diakses pada tanggal 30 Mei 2012.

Anshari dkk, 2003. Retorika. *Jurnal bahasa, Sastra, dan pengajarannya*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Briggs, 2011. *Pengertian Media Pembelajaran*. http://belajarpsikologi. com/pengertian-media- pembelajaran/ (*Online*). Diakses pada tanggal 30 Mei 2012.

Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Dimyati, dkk.. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Gebhardt dan Dawn Rodrigues. 2010. *Pengertian Menulis*. http://wawan junaidi.blogspot. com/2011/11 /pengertian-menulis.html. (*Online*). Diakses pada tanggal 30 Mei 2012.

Hasanuddin. WS. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik.* Jakart:Kompas Gramedia.

Mahmudah, dkk.. 2012. Pedoman Penyusunan Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Makassar: UNM.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Rajasa, Sutan. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Cendikia.

Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Salam. 2009. *Penalaran dalam Karya Tulis Ilmiah.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Salam. 2009. *Pendidikan Penulisan Kreatif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slamet. 2012. *Pengertian Menulis*. http://wawan junaidi.blogspot. com/2011/11 /pengertian-menulis.html. (*Online*). Diakses pada tanggal 30 Mei 2012.

Subana, dkk. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia.* Bandung: Pustaka Setia.

Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2011. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sylado Remy. 1996. *langkah-langkah menulis naskah drama*.http:// massofa.wordpress.com/2011/01/27/ pembelajaran- menulis-naskah-drama/ (*online*) diakses pada tanggal 04 November 2012.

Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu keterampilan berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Waridah, Ernawati. 2008*. EYD, dan Seputar Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Kawan Pustaka.

Waloyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Drama.* Jakarta: Erlangga.